

# Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Rejang Lebong

Windi Wulandari<sup>1</sup>, Dodi Aprianto<sup>2</sup>, Mira Yanuarti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pat Petulai: [mira.yanuarti22@gmail.com](mailto:mira.yanuarti22@gmail.com)

**Abstrak**— Ketahanan pangan adalah keadaan terpenuhinya gizi bagi Negara kepada masyarakat yang tercermin dari keterjangkauan pangan yang memadai, baik jumlah maupun mutunya, terlindungi, bergizi adil dan wajar serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya daerah setempat, memiliki pilihan untuk hidup. Terdengar dinamis dan bermanfaat dengan cara yang dapat di atur. Ketahanan pangan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga pemerintah harus mampu mengoptimalkan ketahanan pangan di Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Rejang Lebong, mengetahui alternatif Strategi apa yang sesuai dan tepat dalam Peningkatan Ketahanan Pangan Pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Rejang Lebong. Metode penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dan penentuan informan menggunakan *Purposive Sampling* dengan pertimbangan tertentu. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis IFE, analisis EFE, dan Analisis SWOT, dari penelitian ini peneliti mendapatkan hasil Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Rejang Lebong berada pada kuadran I. Rekomendasi strategi pada posisi ini adalah agresif strategi, yaitu posisi yang sangat menguntungkan, yang artinya memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

**Kata Kunci**— Ketahanan Pangan, Strategi, SWOT

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris karena sebagian besar wilayah Indonesia yaitu lahan pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS ST 2013) tentang tiap sektor untuk angkatan kerja, Indonesia disebut sebagai negara agraris. Angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian masih ada lebih dari 30%. Indonesia memiliki kekayaan alam berupa tanah yang subur sehingga bisa di kelola untuk berbagai hal misalnya pertanian.

Penggunaan tanah yang luas untuk sektor pertanian adalah penggunaan untuk pertanian tanaman pangan, pertanian tanaman keras, untuk hutan dan berbagai ladang pengembalaan dan perikanan. Tetapi lain halnya di daerah perkotaan, penggunaan tanah digunakan untuk pemukiman serta untuk industri dan perdagangan. Penggunaan tanah yang digunakan untuk rekreasi yaitu pegunungan, danau dan pantai. Maka dari itu, sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting bagi pembangunan ketahanan pangan. Sektor ini juga merupakan sektor paling penting karena menyumbang lebih dari setengah produk domestik bruto.

Kabupaten Rejang Lebong, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu yang terletak di punggung pegunungan Bukit Barisan pada ketinggian antara 600 sampai lebih dari 1.000 meter dpl. Daerah ini merupakan sentra produksi sayuran untuk Provinsi Bengkulu. Diantara jenis sayuran yang banyak dihasilkan disini adalah cabe, wortel, terung, timun, kacang panjang, buncis dan kentang.

Sayuran dari Kabupaten Rejang Lebong di pasarkan sebagian daerah kabupaten/kota di Bengkulu bahkan sampai keluar provinsi yaitu ke Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Jambi, Lampung dan kadang kala ke Sumatera Barat terutama cabe (BPS ST 2013).

Rejang Lebong sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang jumlah pemanfaatan lahannya 151.576 Hektar. Potensi komoditi pertanian unggulan Kabupaten Rejang Lebong di dominasi tanaman pangan, palawija, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Tetapi saat ini luas lahan persawahan di Kabupaten Rejang Lebong mengalami penyusutan dari 9.750 hektare pada tahun 2021, kini tercatat hanya mencapai 5.553 hektare, penyusutan ini di akibatkan oleh rusaknya saluran irigasi dan alih fungsi lahan pertanian.

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pembangunan pangan dan gizi di Indonesia erat kaitannya dengan perwujudan ketahanan pangan, pernyataan ini telah ditegaskan dalam undang – undang pangan nomor 7 tahun 1996 tentang pangan dan peraturan pemerintah nomor 68 tahun 2002 tentang ketahanan pangan.

Dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan, sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting karena menjadi penyedia pangan utama, lebih-lebih negara yang sedang berkembang, karena memiliki peran ganda yang sangat penting yaitu sebagai salah satu sasaran utama pembangunan dan salah satu instrumen utama pembangunan ekonomi. Fungsi ketahanan pangan sebagai syarat untuk terjaminnya akses pangan determinan utama dari inovasi ilmu pengetahuan, teknologi dan tenaga kerja produktif, serta fungsi ketahanan pangan sebagai salah satu determinan lingkungan perekonomian yang stabil dan kondusif bagi pembangunan.

Setiap negara senantiasa berusaha membangun sistem ketahanan pangan yang mantap, oleh sebab itu sangat rasional dan wajar kalau Indonesia menjadikan program pemantapan ketahanan pangan nasional sebagai prioritas utama pembangunannya. Sebagai negara agraris yang mempunyai potensi tinggi terhadap sektor pertanian, Indonesia masih mengalami masalah ketersediaan pangan, menurut (Amiruddin 2021). Hal itu terkait dengan masalah pembangunan pedesaan dan sektor pertanian. Kenyataannya kelembagaan di pedesaan dipangku oleh tiga pilar, yaitu kelembagaan hubungan kerja, kelembagaan penguasaan tanah, dan kelembagaan tentang perkreditan.

Tanah atau lahan saat ini masih aset terpenting bagi masyarakat pedesaan khususnya di Kabupaten Rejang Lebong untuk menggerakkan kegiatan produksi. Sedangkan relasi kerja akan menentukan proporsi nisbah ekonomi yang akan dibagi kepada pelaku ekonomi di pedesaan. Kelembagaan yang merupakan tiga pilar tersebut atau perubahannya sangat menentukan keputusan petani sehingga ikut andil dalam mempengaruhi derajat ketahanan pangan.

Pangan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia karena sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan ketahanan hidup, baik dari segi kualitas dan kuantitasnya, karena kadar kepentingan yang sangat tinggi, pada dasarnya pangan adalah salah satu kebutuhan mendasar manusia yang menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan mengesankan agar ketahanan pangan nasional dibangun atas kedaulatan pangan dan kemandirian pangan.

Tersedianya pangan yang cukup, secara berkelanjutan menjadi tantangan khususnya di Kabupaten Rejang Lebong, di Provinsi Bengkulu. Tantangan ketahanan pangan tersebut berkaitan dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk. (Ommani 2011) berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk adalah alasan utama untuk peningkatan kebutuhan pangan.

Menurut FAO (2011) pangan yaitu sesuatu yang dikonsumsi secara konsisten dalam jumlah tertentu dan berubah menjadi rutinitas makan yang berlebihan dan menjadi sumber utama gizi dan energy yang dibutuhkan tubuh. Makna pangan yaitu sesuatu yang dimakan dalam memenuhi kebutuhan untuk perkembangan tubuh manusia, substitusi jaringan, pekerjaan, penunjang, dan pengaturan tindakan dalam tubuh manusia (Maksum, et al., 2019).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2015 Ketahanan pangan yaitu dimana terpenuhinya gizi bagi Negara kepada masyarakatnya yang dicerminkan dari terjangkanya pangan yang memadai, baik mutu maupun jumlahnya, bergizi, terlindungi, wajar adil dan tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya suatu daerah. Terdengar dinamis dan bermanfaat dengan cara yang dapat di atur. Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi masyarakat hingga pada tingkat individu (Nugroho & Mutisari 2015). Ketahanan Pangan dinilai dengan ketersediaan pangan yang cukup, dari jumlah ataupun mutu, aman, merata, beragam, bergizi dan terjangkau.

Ketahanan Pangan yaitu keadaan dimana penduduk dapat mencukupi kebutuhan pangannya sendiri (Asmara et al., 2012). Menurut (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian 2020) Ada tiga aspek yang bisa mempengaruhi tingkat ketahanan pangan, yaitu :

1. Ketersediaan pangan adalah dimana kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, serta masuknya pangan jika sumber utama belum bisa memenuhi kebutuhan. Ketersediaan bisa dihitung mulai dari tingkat nasional, regional, kabupaten/kota hingga tingkat masyarakat.
2. Akses pangan merupakan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pangan yang cukup dan bergizi, melalui salah satu sumber yang beragam seperti : produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman, dan bantuan pangan. Ketersediaan Pangan pada suatu daerah itu pasti ada, akan tetapi tidak bisa diakses oleh masyarakat tertentu apabila mereka tidak mampu secara fisik seperti ekonomi, infrastruktur, sosial, akses keragaman dan jumlah makanan yang cukup.
3. Pemanfaatan pangan merupakan pengendalian pangan oleh masyarakat dan kemampuan individu dalam menyerap zat gizi. Pemanfaatan pangan sendiri meliputi cara pengolahan, penyiapan makanan dan penyimpanan, kebersihan dan keamanan air untuk masak dan minum, kebiasaan memberi makan, kondisi kebersihan, distribusi makanan dalam rumah tangga masyarakat sesuai dengan kebutuhan, dan status kesehatan seluruh anggota rumah tangga. Peran yang sangat besar dari seorang ibu dalam meningkatkan kesehatan gizi keluarga, terutama bayi maupun anak – anak, yang masih sering menjadi *variable* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tanggayaitu pendidikan seorang ibu dari rumah tangga itu sendiri.

Berdasarkan fenomena – fenomena tersebut, peneliti tertarik dalam melihat kondisi ketahanan pangan dan mengkaji lebih dalam tentang strategi Dinas Ketahanan Pangan dalam urusan pangan untuk mencari dan menemukan solusi dalam meningkatkan ketahanan pangan dan apa alternatif strategi yang tepat untuk diterapkan oleh pemerintah Kabupaten Rejang Lebong, sehingga peneliti menyusun penelitian ini yang berjudul “Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Rejang Lebong”

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Rejang Lebong,
2. Mengetahui alternatif Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Rejang Lebong.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam penentuan responden yaitu teknik sampling jenuh atau sensus dimana teknik penentuan sampel ini bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang (Sugiyono 2019). Sedangkan untuk penentuan informan menggunakan Sampling Purposive (sampel bertujuan) yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, seseorang yang di anggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan (Sugiyono 2019).

Metode Pengolahan dan Analisis Data pada penelitian ini adalah Data primer dan data sekunder yang didapat kemudian diolah dan dianalisis untuk merekomendasikan strategi dan program peningkatan ketahanan pangan Kabupaten Rejang Lebong. Data diolah dengan menggunakan Evaluasi Faktor Internal (IFE) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan Evaluasi Faktor Eksternal dan terakhir yaitu analisis SWOT.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, dimana ketahanan pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi semua orang dan negara yang terdiri dari makanan bergizi, aman, bermutu, beragam, dan terjangkau terkhususnya ketahanan pangan di Kabupaten Rejang Lebong, saat ini ketahanan pangan di Kabupaten Rejang Lebong masih belum berjalan dengan optimal dikarenakan beberapa faktor - faktor yang mempengaruhi jalannya pembangunan ketahanan pangan, Dinas Ketahanan Pangan masih selalu mengupayakan dalam mewujudkan ketahanan pangan yang terjamin, optimal dan efisien bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong.

Untuk mengetahui faktor-faktor strategis apa yang berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pangan pada Dinas Ketahanan Pangan di Kabupaten Rejang Lebong, digunakan analisis IFE dan EFE. Analisis IFE digunakan untuk merumuskan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan sedangkan analisis EFE digunakan untuk merumuskan faktor-faktor peluang dan ancaman.

Faktor internal yaitu kekuatan yang mempunyai total skor 1,840 yang terdiri dari faktor Adanya peraturan perundang undangan dengan skor tertinggi pertama 0,420, kekuatan kedua yaitu Adanya penyuluhan dengan skor 0,416, kekuatan ketiga tertinggi yaitu Adanya program pemerintah maupun kebijakan pemerintah dalam hal meningkatkan kesejahteraan petani dengan skor 0,404, kemudian disusul oleh faktor Memiliki hubungan dalam lembaga pemerintahan dengan skor 0,300, dan dilanjutkan dengan faktor Memiliki jiwa yang bertanggung jawab dengan skor 0,300.

Sementara itu faktor lain dari lingkungan internal adalah faktor kelemahan yang memiliki total skor 1,670, faktor-faktor kelemahan itu adalah Jumlah SDM penyuluh pertanian yang masih kurang dengan skor 0,408 menjadi kelemahan tertinggi, kelemahan tertinggi kedua yaitu Kurangnya minat generasi muda dalam pengembangan sektor pertanian dengan skor 0,392, kemudian kelemahan tertinggi ketiga yaitu Kurangnya sarana dan prasarana laboratorium pengujian pangan dengan skor 0,294, dilanjutkan dengan Kurangnya anggaran pemerintah dengan skor 0,291, dan kelemahan terakhir yaitu Kurangnya pemanfaatan lahan pertanian dengan skor 0,285. Selisih faktor internal antara kekuatan dan kelemahan menghasilkan skor sebesar 0,170.

Faktor eksternal strategi peningkatan ketahanan pangan pada Dinas Ketahanan Pangan yaitu Peluang dan Ancaman dimana peluang memiliki total skor sebesar 1,765, faktor-Faktor peluang yaitu Dukungan dana dari pemerintah memiliki skor 0,516 menjadi peluang tertinggi pertama, faktor peluang kedua yaitu Adanya kerjasama Dinas Pertanian dan pangan dengan badan penyuluh dengan skor 0,508, peluang tertinggi ketiga yaitu luasnya pangsa pasar dengan skor 0,372, kemudian peluang terakhir yaitu adanya pengembangan teknologi yang memiliki skor 0,369. Faktor ancaman yang mempengaruhi peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Rejang Lebong memiliki total skor 1,243, dengan faktor ancaman tertinggi yaitu Adanya alih fungsi lahan dengan skor 0,369, ancaman tertinggi kedua yaitu Regenerasi yang belum memadai dengan skor 0,366, ancaman tertinggi ketiga yaitu Ketergantungan terhadap produk ekspor dengan skor 0,252, ancaman terakhir yaitu Terjadinya pasar global dengan skor 0,256. Selisih faktor eksternal antara peluang dan ancaman menghasilkan skor 0,522.

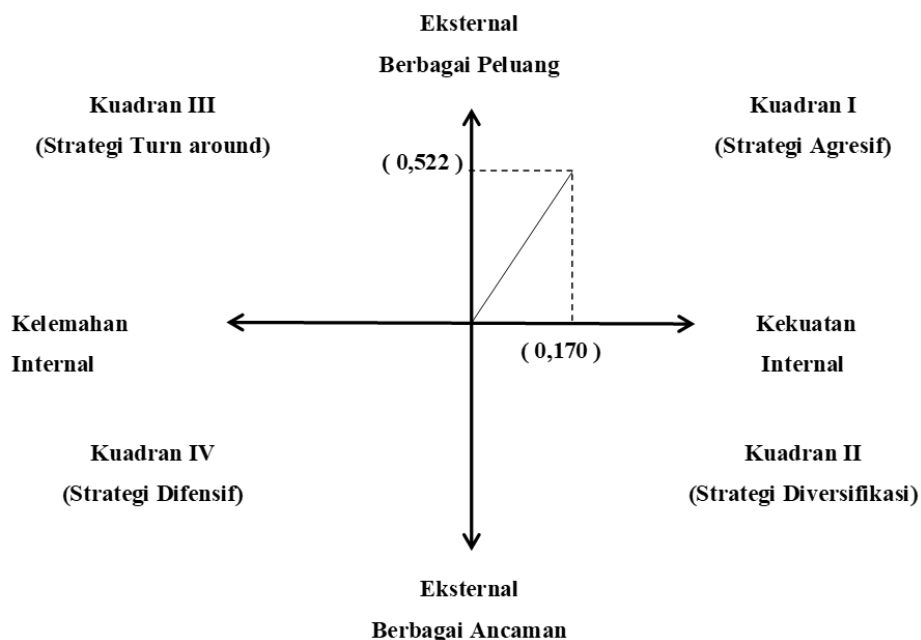
**Tabel 1.**  
**Penggabungan Matriks Evaluasi Faktor Internal Dan Eksternal**

<b>Faktor Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Kekuatan</b>			
1. Adanya penyuluhan	0,104	4	0,416
2. Adanya Peraturan perundang – undangan	0,105	4	0,420
3. Adanya program pemerintah maupun kebijakan pemerintah dalam hal meningkatkan kesejahteraan petani	0,101	4	0,404
4. Memiliki hubungan dalam lembaga pemerintahan	0,100	3	0,300
5. Memiliki jiwa yang bertanggung jawab	0,100	3	0,300
<b>Skor Kekuatan</b>	<b>0,510</b>	<b>18</b>	<b>1,840</b>
<b>Kelemahan</b>			
1. Jumlah SDM penyuluh pertanian yang masih kurang	0,102	4	0,408
2. Kurangnya minat generasi muda dalam pengembangan sektor pertanian	0,098	4	0,392
3. Kurangnya sarana dan prasarana laboratorium pengujian pangan	0,098	3	0,294
4. Kurangnya anggaran pemerintah	0,097	3	0,291
5. Kurangnya pemanfaatan lahan pertanian	0,095	3	0,285
<b>Skor Kelemahan</b>	<b>0,490</b>	<b>17</b>	<b>1,670</b>
<b>Selisih Kekuatan Dan Kelemahan</b>			<b>0,170</b>
<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Peluang</b>			
1. Dukungan dana dari pemerintah	0,129	4	0,516

2. Adanya kerjasama Dinas Pertanian dan pangan dengan badan penyuluh	0,127	4	0,508
3. Luasnya pangsa pasar	0,124	3	0,372
4. Adanya pengembangan teknologi	0,123	3	0,369
<b>Skor Peluang</b>	<b>0,503</b>	<b>14</b>	<b>1,765</b>
<b>Ancaman</b>			
1. Adanya alih fungsi lahan	0,123	3	0,369
2. Regenerasi yang belum memadai	0,122	3	0,366
3. Ketergantungan terhadap produk pertanian ekspor	0,126	2	0,252
4. Terjadinya pasar global	0,128	2	0,256
<b>Skor Ancaman</b>	<b>0,499</b>	<b>10</b>	<b>1,243</b>
<b>Selisih Peluang Dan Ancaman</b>			<b>0,522</b>

*Sumber: Data Primer Diolah, 2023*

Setelah masing-masing skor dan selisih didapat dari penggabungan matriks evaluasi faktor Internal dan Eksternal tersebut, maka dapat diketahui posisi Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Rejang Lebong ini posisi titik koordinatnya dilihat sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Hasil Titik Koordinat Analisis SWOT Peningkatan Ketahanan Pangan pada Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Rejang Lebong**

Berdasarkan analisis faktor Internal dan Eksternal dengan matriks IFE dan EFE, selanjutnya yaitu menyusun faktor-faktor yang ada kedalam matriks SWOT. Melalui analisis SWOT dapat disusun dalam empat sel alternatif strategi, strategi S-O adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada, strategi W-O adalah meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, strategi S-T adalah menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dan strategi W-T adalah meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, Strategi alternatif matriks SWOT adalah sebagai berikut :

Tabel 2  
Strategi alternatif matriks SWOT

<b>INTERNAL</b>  <b>EKSTERNAL</b>	<b>KEKUATAN (S)</b> 1. Adanya peraturan perundang – undangan 2. Adanya penyuluhan 3. Adanya program pemerintah maupun kebijakan pemerintah dalam hal meningkatkan kesejahteraan petani	<b>KELEMAHAN (W)</b> 1. Jumlah SDM penyuluh pertanian yang masih kurang 2. Kurangnya minat generasi muda dalam pengembangan sektor pertanian 3. Kurangnya sarana dan prasarana laboratorium pengujian pangan
	<b>PELUANG (O)</b> 1. Dukungan dana dari pemerintah 2. Adanya pengembangan teknologi 3. Luasnya pangsa pasar	<b>W-O STRATEGIES</b> 1. Mengubah pola pikir generasi muda terhadap pertanian yang modern dengan melakukan pembinaan serta penyuluhan agar mau bergerak untuk kemajuan sektor pertanian (W1,W2, O1, O2) 2. Meningkatkan sarana dan prasarana pengujian pangan dengan cara memanfaatkan dana yang telah diberikan oleh pemerintah untuk membuat program – program sektor pertanian (W3, O1, O2)
	<b>ANCAMAN (T)</b> 1. Adanya alih fungsi lahan 2. Regenerasi yang belum memadai 3. Ketergantungan terhadap produk pertanian ekspor	<b>S-T STRATEGIES</b> 1. Membuat lahan pertanian berkelanjutan dengan cara penyuluhan dan pembinaan agar bisa menetapkan lahan – lahan abadi untuk pertanian (S2, T1) 2. Menjalankan program pemerintah dan memperbanyak pemasaran pertanian untuk meminimalisir ketergantungan terhadap produk pertanian ekspor (S3, T3)
		<b>W-T STRATEGIES</b> 1. Melakukan pembinaan pertanian terhadap regenerasi muda dan penyuluh pertanian agar memenuhi standar kompetensi SDM pertanian (W1, W2 T2) 2. Mengoptimalkan sarana dan prasarana yang sudah ada dengan memelihara untuk program – program yang ada di Dinas Ketahanan Pangan (W3, T3)

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

## 4. KESIMPULAN

1. Kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Rejang Lebong saat ini masih belum berjalan dengan optimal dikarenakan beberapa faktor - faktor yang mempengaruhi jalannya pembangunan ketahanan pangan, Dinas Ketahanan Pangan masih selalu mengupayakan dalam mewujudkan ketahanan pangan yang terjamin, optimal dan efisien bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong.
2. Alternatif strategi Peningkatan Ketahanan Pangan pada Dinas Ketahanan pangan Kabupatrn Rejang Lebong, menunjukkan bahwa peningkatan ketahanan pangan berada pada kuadran I (Strategi Agresif). Strategi agresif lebih fokus kepada strategi S–O (*Strengths–Opportunities*) yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan cara sebagai berikut : Mewujudkan visi dan misi serta mengoptimalkan program - program Badan Ketahanan Pangan dan pelaksana penyuluhan tentunya dengan adanya perkembangan teknologi (S1,S2, S3,O1, O2), dengan adanya program – program kerja ketahanan pangan diharapkan ketersediaan pangan terjamin, ketahanan pangan bisa berjalan dengan optimal untuk kesejahteraan masyarakat petani Rejang Lebong. Tentunya dengan dana dari pemerintah memanfaatkan luas pangsa pasar dengan cara mendukung petani untuk menghasilkan sebuah produk pertanian yang berkualitas (S3, O1, O3), keberhasilan petani dalam menghasilkan produk yang berkualitas tentunya mampu memanfaatkan luasnya pasar pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Ritonga, A. H., & Samsu. (2021). *Manajemen Pemasaran Jasa Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Asmara, et al. 2012. *Analisis Ketahanan Pangan Di Kota Batu*. Jurnal AGRISE Vol.XXI. No.3. Malang: Universitas Brawijaya.
- Badan Pusat Statistik (BPS) *hasil Sensus Pertanian (ST) 2013. Sensus Pertanian* <http://st2013.bps.go.id> Diakses pada 30 Oktober 2016
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian, I., 2020. Buletin Harga Pangan Indonesia.
- FAO] Food and Agricultural Organization of the United Nations. 2011. *State of the World's Forests* 2011. FAO of United Nations, Roma (IT).
- Maksum, S. R. I., Jamanie, F. & Alaydrus, A., 2019. Strategi Dinas Ketahanan Pangan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kota Samarinda. *eJournal Pemerintahan Integratif*, 7(4), pp. 570-581.
- Nugroho, C. P. & Mutisari, R., 2015. *Analisis Indikator Ketahanan Pangan Kota Probolinggo: Pendekatan Spesial*. Jurnal Agrise.
- Ommani AR. (2011). *Strengths, Weakness, Opportunities and Threats (SWOT) analysis for farming system businesses management: case of wheat farmers of Shadervan District, Shoushtar Township, Iran*.
- Sugiyono (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta